



Proses Asimilasi Migran Jawa Dengan Penduduk Tempatan (Studi Kasus di Jorong Purwajaya Nagari Harau Kabupaten Lima Puluh Kota)

Aljannati Salsabila, Syamsul Bahri

Universitas Riau

Abstract

Received: 20 Juni 2025

Revised: 27 Juni 2025

Accepted: 01 Juli 2025

Penelitian ini dilakukan di Jorong Purwajaya Nagari Harau Kabupaten Lima Puluh Kota yang bertujuan melihat asimilasi yang terjadi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi pendorong dan penghambat terjadinya asimilasi. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Jumlah subjek penelitian ada 3 KK terdiri dari 6 orang yaitu 3 orang suku Jawa, 3 orang suku Minang, 1 informan kunci yaitu kepala Jorong Purwajaya. Teori yang digunakan yaitu Teori Asimilasi menurut Koentjaraningrat yang dikutip dari Rosita (2015). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa telah terjadinya asimilasi yang intensif di Jorong Purwajaya, dari segi bahasa, perkawinan, dan kesenian. Adapun faktor pendorong terjadinya asimilasi antara lain sikap toleransi, manfaat secara timbal balik, simpati dan faktor perkawinan. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat antara lain hanya adanya perbedaan agama bagi pandangan tertentu.

Keywords: Asimilasi, Migran Jawa, Faktor Pendorong dan Penghambat

(*) Corresponding Author:

aljannati.salsabila3558@student.unri.ac.id

bahri@lecurer.unri.ac.id

HowtoCite: Salsabila, A., & Bahri, S. (2025). Proses Asimilasi Migran Jawa Dengan Penduduk Tempatan (Studi Kasus di Jorong Purwajaya Nagari Harau Kabupaten Lima Puluh Kota). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(7.D), 1-10. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/10886>

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Setiap negara, setiap daerah dan dimanapun masyarakatnya tinggal, termasuk berbagai suku, ras, dan golongan, mau tidak mau akan mengalami apa yang disebut dengan asimilasi agar perubahan dapat terjadi. Jika hal ini dialami oleh masyarakat adat, lokal atau pendatang, maka semua itu akan menyebabkan fenomena kelompok mayoritas dan minoritas saling bersentuhan budaya. Dalam penelitian sosiologi, peleburan budaya ini disebut asimilasi. Selama asimilasi terjadi peleburan budaya, sehingga bagian atau penghuni dari dua atau tiga kelompok yang berasimilasi akan merasakan keberadaan satu budaya yang seolah-olah menjadi milik bersama (AS Ritonga, 2017).

Asimilasi adalah proses dimana seseorang atau kelompok yang tadinya tidak sama menjadi sama dengan kelompok lain. Definisi asimilasi memiliki dua arti yang berbeda, yang pertama adalah membandingkan atau menyerupai dan yang kedua adalah mengambil dan menggabungkan. Asimilasi dalam pengertian sosiologis diartikan sebagai suatu bentuk proses dimana dua atau lebih individu atau kelompok saling menerima pola perilaku satu sama lain, kemudian menjadi satu kelompok yang terintegrasi (Mutia. Sugihen, 2018). Asimilasi sebagai proses

sosial terkait erat dengan proses dan perjumpaan dua budaya atau lebih. Menurut Koentjaraningrat (2005) asimilasi yaitu suatu proses yang terjadi pada kelompok orang yang berbeda dari latar belakang budaya yang berbeda setelah mereka berbaur secara intensif, sehingga kekhasan unsur budaya masing-masing kelompok menjadi unsur budaya campuran (Wahyuddin, 2014)

Menurut Soekanto (2004) asimilasi budaya yaitu sebuah proses sosial yang terjadi ketika ada banyak kelompok orang dengan budaya berbeda yang berinteraksi langsung dengan masing-masing individu dalam jangka waktu yang lama dan budaya masing-masing suku berubah untuk mengakomodasi satu sama lain (Rofi, 2022). Menurut Harsojo dalam bukunya Pengantar Antropologi asimilasi budaya adalah proses sosial yang maju yang ditandai dengan pengembalian yang semakin berkurang Perbedaan antara individu dan antara kepentingan dalam sikap dan proses dan tujuan yang sama (Widarti & Titin, 2012). Dalam proses asimilasi budaya, tidak selalu berjalan mulus. Kendala selalu ada namun pada akhirnya membawa manfaat, asimilasi budaya bisa terjadi tanpa menghilangkan budaya yang sudah ada dan bisa terus berlanjut hingga saat ini (Dewi, 2019).

Salah satu asimilasi yang terjadi yaitu asimilasi migran Jawa dengan penduduk tempatan di Jorong Purwajaya Nagari Harau Kabupaten Lima Puluh Kota. Interaksi sosial intensif terjadi antara penduduk migran Jawa bekas buruh perkebunan teh di Jorong Purwajaya Nagari Harau Kabupaten Lima Puluh Kota. Penduduk Purwajaya dominan dihuni oleh etnis Jawa, itu karena Jorong Purwajaya merupakan lokasi transmigrasi lokal yang didirikan oleh etnis Jawa itu sendiri sehingga Jorong Purwajaya ini terkenal dengan kampung Jawa di Kabupaten Lima Puluh Kota, Kecamatan Harau.

Awal mula etnis Jawa masuk ke kanagarian Sarilamak yaitu saat terjadi perang PRRI di halaban yang mengakibatkan kebun teh, rumah-rumah dan pabrik terbakar. Masyarakat yang tinggal disana kemudian dipindahkan ke suatu wilayah yang akan dijadikan transmigrasi lokal dan kanagarian Sarilamak dipilih menjadi daerah transmigran lokal bagi para etnis Jawa yang dinamakan dengan jorong Purwajaya. Hingga saat ini interaksi antara etnis Jawa dengan penduduk tempatan berjalan dengan sangat intensif sehingga terjadi asimilasi di jorong Purwajaya.

Asimilasi budaya dan asimilasi perkawinan merupakan asimilasi yang terjadi di Jorong Purwajaya. Asimilasi budaya di Jorong Purwajaya ini seperti bergabungnya dua budaya Jawa dan budaya Minang, seperti adanya pertunjukan Reog dan Saluang didalam satu kegiatan yang sama dan di acara tertentu. Sedangkan, asimilasi perkawinan yang terjadi di Jorong Purwajaya disini yaitu bergabungnya dua adat Jawa dan Minang, etnis Minang masuk ke Jorong Purwajaya melalui perkawinan antar etnis dan sudah berjalan seiring waktu dari generasi ke generasi. Dalam unsur Mata Pencaharian dan Sistem Ekonomi, proses pembauran budaya yang dibatasi pada aspek pekerjaan diperoleh bahwa dalam aspek pekerjaan dan dalam pergaulan hidup antar etnis di Jorong Purwajaya yang telah berjalan dalam jangka waktu yang cukup lama, telah terjadi proses pembauran (Asimilasi) akibat terbukanya peluang dan kesempatan kerja yang sama dan bersaing antar etnis secara sehat, sehingga dalam dunia pekerjaan sudah terjadi percampuran antar etnis, percampuran keahlian, percampuran kerjasama,

percampuran profesi dan lain sebagainya menuju suatu kepentingan bersama demi keuntungan bersama pula. Dalam sektor pekerjaan transportasi, perkebunan, pertanian, pedagang kaki lima, jasa dan perdagangan serta bidang restoran dan akomodasi telah terjadi pembauran antar etnis di Jorong Purwajaya.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa proses asimilasi ditandai dengan pengembangan sikap-sikap yang sama, walau terkadang bersifat emosional dalam tujuannya untuk mencapai kesatuan atau paling tidak mencapai integrasi dalam organisasi, pikiran dan tindakan. Dalam hal ini Proses Asimilasi dapat timbul jika:

1. Proses asimilasi timbul bila ada kelompok-kelompok manusia yang berbeda kebudayaan.
2. Proses asimilasi timbul bila ada orang perorangan sebagai warga kelompok tadi saling bergaul secara langsung dan intensif untuk waktu yang lama, sehingga kebudayaan-kebudayaan dari kelompok-kelompok manusia tersebut masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri (Koentjaraningrat, 2003: 11).

Secara harfiah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, asimilasi dalam konteks sosial adalah penyesuaian (peleburan) sifat asli yang dimiliki dengan sifat lingkungan sekitar. Proses perpaduan antara sifat kebudayaan di suatu daerah dengan daerah lainnya, dengan tanpa menghilangkan identitas diri, tahapan asimilasi ini akan menjadikan hubungan sosial masyarakat lebih terlihat rekat.

Narwoko dan Suyanto (2011: 62), berpendapat bahwa proses asimilasi akan timbul apabila:

1. Ada perbedaan kebudayaan antara kelompok-kelompok manusia yang hidup pada suatu waktu dan pada suatu tempat yang sama.
2. Para warga dari masing-masing kelompok yang berbeda-beda itu dalam kenyataan selalu bergaul secara intensif dalam jangka waktu yang cukup lama.
3. Demi pergaulan mereka yang telah berlangsung secara intensif itu, masing-masing pihak menyesuaikan kebudayaan mereka masing-masing, sehingga terjadilah proses saling penyesuaian kebudayaan di antara kelompok-kelompok itu.

Dari ketiga proses asimilasi inilah yang dijadikan sebagai acuan rumusan masalah dalam penelitian ini.

Menurut Soerjono Soekanto (2006), faktor-faktor yang mendorong terjadinya suatu proses asimilasi diantaranya:

1. Toleransi

Toleransi terhadap kelompok-kelompok manusia dengan latar kebudayaan yang berbeda hanya mungkin tercapai dalam suatu akomodasi. Apabila toleransi tersebut mendorong terjadinya komunikasi, faktor tersebut dapat mempercepat asimilasi.

2. Sikap menghargai orang asing dan kebudayaannya

Sikap saling menghargai terhadap kebudayaan yang didukung oleh masyarakat yang lain di mana masing-masing mengakui kelemahan dan kelebihanannya akan mendekatkan masyarakat-masyarakat yang menjadi pendukung kebudayaan-kebudayaan tersebut.

3. memiliki sikap terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat

Sikap terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat mempercepat proses asimilasi. hal ini dapat diwujudkan dengan memberikan kesempatan yang

sama bagi golongan minoritas untuk memperoleh Pendidikan, pemeliharaan Kesehatan, penggunaan tempat-tempat rekreasi, dan seterusnya.

4. Persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan

Pengetahuan akan persamaan-persamaan unsur kebudayaan-kebudayaan yang berbeda akan lebih mendekatkan masyarakat pendukung kebudayaan yang satu dengan yang lainnya.

5. Perkawinan campuran.

Perkawinan campuran (*amalgamatin*) merupakan faktor yang paling menguntungkan bagi lancarnya proses asimilasi. hal itu terjadi apabila seorang warga dari golongan tertentu menikah dengan mayoritas atau sebaliknya. Proses asimilasi dipermudah dengan adanya perkawinan campuran, walau memakan waktu yang lama

Sedangkan, Menurut Soerjono Soekanto (2002), ada faktor-faktor umum yang dapat menjadi penghambat terjadinya proses asimilasi diantaranya: kurangnya pengetahuan terhadap unsur kebudayaan yang dihadapi (dapat) bersumber dari pendatang kebudayaan yang dihadapi, memiliki sifat takut terhadap kebudayaan yang dihadapi, adanya perasan ego dan superioritas yang ada pada individu-individu dari suatu kebudayaan terhadap kelompok lain.

Teori asimilasi

Menurut Koentjaraningrat adalah suatu proses sosial yang terjadi pada banyak kelompok masyarakat yang berbeda latar belakang budayanya setelah mereka berintegrasi secara kuat, sehingga ciri khas unsur budaya masing-masing kelompok tersebut berubah menjadi unsur budaya campuran (Rosita, 2015). Teori yang cocok dengan penelitian ini yaitu teori yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat, karena penelitian ini meneliti tentang dua kebudayaan yang berbeda saling berinteraksi dalam waktu yang lama.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif, yaitu rumusan masalah yang mengarahkan penelitian pada kajian atau gambaran suatu keadaan sosial yang diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Menurut Bogdan dan Taylor (1955), menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah Prosedur penelitian yang menyediakan data deskriptif tentang individu dan perilaku yang diamati dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan ('Suwendra, 2018).

Penelitian ini dilakukan di Jorong Purwajaya Nagari Harau Kabupaten Lima Puluh Kota. Alasan peneliti memilih lokasi ini dikarenakan sebagian besar penduduk Jawa tersebut berpindah ke Nagari Harau dan membuat Jorong yang didirikan oleh orang Jawa asli yang bernama Jorong Purwajaya. Subjek penelitian ini adalah masyarakat yang ada di Jorong Purwajaya, dengan menggunakan teknik penentuan sampel yaitu purposive sampling sesuai dengan karakteristik subjek yang sudah ditentukan pada penelitian ini.

Jenis dan sumber data yang diperoleh dalam penelitian lapangan ini yaitu data primer yang dihasilkan melalui wawancara dan observasi dari salah satu anggota keluarga yang menjalani perkawinan campur (*amalgamasi*), sedangkan data sekunder diperoleh dari kantor Wali Nagari Sarilamak.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini memerlukan metode yang tepat agar perolehan data dapat dilakukan dengan mudah dan mendapatkan data yang akurat. Teknik pengumpulan data dilakukan pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data merupakan proses penyusunan informasi agar dapat dengan mudah ditafsirkan. Penyusunan ini mencakup pengelompokan data ke dalam pola, tema, atau kategori tertentu. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu pengumpulan data, reduksi dan klasifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam konteks penelitian kualitatif, analisis data dilakukan secara berkesinambungan, mulai dari sebelum memasuki lapangan, saat berada di lapangan, hingga setelah proses penelitian selesai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Terjadinya Asimilasi Dalam Berbagai Aspek Kehidupan Masyarakat

Asimilasi melibatkan penyesuaian sifat asli dengan lingkungan sekitar, pembauran hukum budaya istiadat, dan identifikasi diri dengan kepentingan bersama, merupakan proses yang berbeda-beda pada masyarakat yang berbeda, tergantung pada latar belakang kehidupan yang berbeda. Masyarakat majemuk adalah tujuan utama dari asimilasi. Koentjaraningrat (2005) bahwa asimilasi yaitu suatu proses yang terjadi pada kelompok orang yang berbeda dari latar belakang budaya yang berbeda setelah mereka berbaur secara intensif, sehingga kekhasan unsur budaya masing-masing kelompok menjadi unsur budaya campuran.

Pada penelitian ini, penelitian ini membahas tentang proses terjadinya asimilasi dalam kehidupan sosial masyarakat di Jorong Purwajaya yang meliputi asimilasi dibidang bahasa, perkawinan dan asimilasi kesenian.

1. Asimilasi Bahasa

Andrea L. Rich, seperti yang dikutip oleh Alo Liliweri pada tahun 2009, menjelaskan bahwa komunikasi antar budaya terjadi antara individu yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Contohnya termasuk interaksi antara berbagai suku, ras, kelompok etnik, dan strata sosial. Komunikasi yang intensif dan dalam waktu lama antara penduduk pendatang dengan penduduk tempatan menyebabkan masing-masing pihak saling mengerti dan memahami maksud isi percakapan mereka. Namun bisa juga menjadi penghalang bagi masing-masing pihak untuk berkomunikasi.

Temuan penelitian ini menggambarkan bahwa telah terjadi proses asimilasi yang intensif yang ditandai dengan pergaulan antara penduduk asli (suku Minangkabau) dengan penduduk pendatang (suku Jawa) di desa Purwajaya. Proses asimilasi ini dapat dilihat dari terjadinya kesepakatan antar dua suku untuk mengurangi perbedaan pendapat dan menumbuhkan rasa kebersamaan untuk mencapai tujuan hidup Bersama.

Berdasarkan temuan penelitian tergambar bahwa bahasa yang digunakan oleh seluruh responden beragam tergantung kepada daerah asal mereka. Namun demikian hampir seluruh responden mengerti dan paham dengan bahasa Minang yang digunakan oleh penduduk tempatan. Temuan penelitian ini memberikan gambaran bahwa telah terjadi komunikasi yang intensif dan dalam waktu yang sangat lama antara dua kebudayaan atau lebih sebagaimana yang digambarkan oleh Liliweri (2007) yang dikutip oleh Annurul Qaidar dan Nur Anisah (2018)

bahwa komunikasi antar budaya adalah komunikasi antara orang-orang yang memiliki berbagai latar belakang budaya. Dengan kata lain, komunikasi antarbudaya adalah interaksi pribadi yang terjadi antara orang-orang yang berasal dari budaya yang berbeda.

Abdullah (dalam Oktaviani, 2014) menjelaskan bahwa perkembangan bahasa di nusantara dapat dibagi menjadi tiga jenis. Yang pertama, perubahan bahasa terjadi karena adanya komunikasi antara bahasa daerah yang berbeda akibat pertemuan antara dua lokasi, seperti yang terlihat di wilayah perbatasan. Kedua, interaksi yang muncul karena perpindahan orang yang membawa kelompok pengguna bahasa baru ke sebuah daerah, seperti dalam program transmigrasi, hal ini relevan dengan daerah yang sedang diteliti, yaitu Jorong Purwajaya. Ketiga, perkembangan bahasa terjadi karena pengaruh antara bahasa nusantara dan bahasa nasional (Leo, 2018).

Menurut teori yang menjelaskan bagaimana bahasa berubah, salah satu faktor luar yang menyebabkan perubahan bahasa adalah interaksi antara individu atau kelompok yang memiliki dialek atau bahasa yang berbeda. Ada dua pandangan tentang perubahan bahasa yang berasal dari faktor eksternal, yaitu akibat dari kelompok kecil dan penyederhanaan bahasa. Pertama, perubahan terjadi dari kelompok kecil atau substrata yang memberikan pengaruh terhadap unsur-unsur bahasa kelompok besar. Kedua, perubahan berlangsung karena penyederhanaan bahasa ketika dua orang yang berbicara dalam dialek atau bahasa yang berbeda saling berkomunikasi. Ini terjadi karena kesulitan yang dihadapi saat beradaptasi dengan bahasa lain yang asing.

2. Aimilasi Perkawinan

Hariyono (1994) memberikan pengertian tentang perkawinan campuran sebagai berikut: “kalau perkawinan itu berlangsung antara individu dari kelompok etnis berbeda, maka lazim disebut dengan perkawinan campur atau istilah asingnya amalgamation (Winarni, 2017). Perkawinan campur antar suku yang berbeda di masyarakat sudah tidak asing lagi, dengan adanya perkawinan campur terhadap etnik yang berbeda akan terjadi peleburan budaya, dengan tujuan untuk dapat hidup saling menghargai dan saling menyesuaikan budaya masing-masing. Hal ini diperkuat dengan pendapat Maryati (2007: 63), yaitu: “Amalgamasi juga menggambarkan adanya asimilasi dan perkawinan antar budaya dari etnik yang berbeda. Amalgamasi merupakan istilah perkawinan campur antar etnis, contohnya etnis Jawa dan Madura. Amalgamasi biasa dikaitkan dengan asimilasi budaya karena berkaitan dengan interaksi antara dua budaya berbeda”.

Perkawinan campuran antara penduduk pendatang dengan penduduk tempatan juga terjadi di Jorong Purwajaya Nagari Sarilamak Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat. Perkawinan campuran di daerah ini pada dasarnya merupakan bentuk hubungan yang erat, intensif dan dalam waktu lama antara dua atau lebih kebudayaan. Berdasarkan temuan penelitian dapat digambarkan bahwa pergaulan yang lama dan intensif antara suku Jawa sebagai penduduk pendatang dan suku Minang sebagai masyarakat tempatan di Jorong Purwajaya Nagari Sarilamak Kabupaten Lima Puluh Kota menyebabkan terjadinya asimilasi perkawinan. Berdasarkan hasil wawancara dengan enam informan seperti yang digambarkan di atas bahwa empat dari enam informan telah melakukan perkawinan campuran dengan masyarakat tempatan.

Terjadinya perkawinan campuran antara penduduk asal Jawa dengan penduduk tempatan di Jorong Purwajaya lebih banyak disebabkan oleh kesamaan identitas yaitu sama-sama beragama Islam serta hubungan sosial yang intensif dan sangat lama sehingga penduduk pendatang lebih mudah diterima oleh penduduk asli. Robert Schoen, seperti yang diungkapkan oleh Abdullah Idi (2009:130), juga menyatakan bahwa pernikahan antara orang dari budaya yang berbeda menunjukkan kekuatan batas kelompok tersebut, sekaligus mencerminkan hubungan sosial di antara mereka.

3. Asimilasi Kesenian

Kesenian merupakan bagian dari budaya dan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Ragam kesenian yang ada tersebut di antaranya adalah seni musik, seni rupa, seni teater, seni sastra dan seni tari (Prabandari, 2023). Seni adalah bagian dari budaya yang memiliki tugas dan tujuan untuk mengungkapkan berbagai pesan, ide, dan nilai-nilai budaya.

Umumnya, seni bisa memperkuat hubungan persatuan dalam suatu komunitas, karena dengan terjalannya rasa solidaritas suatu masyarakat, secara perlahan akan muncul ciri khas seni yang dimiliki oleh mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Sedyawati (1986: 61) yang menyatakan bahwa seni, sebagai salah satu bagian dari budaya dalam kehidupan, dipengaruhi oleh masyarakat yang ada di sekitarnya. Jazuli (1994) menyatakan bahwa fungsi seni dalam masyarakat dapat dibedakan menjadi empat yaitu sebagai sarana upacara, hiburan, tontonan, dan sebagai media pendidikan.

Proses asimilasi di bidang kesenian di Jorong Purwajaya dapat dilihat dari bentuk-bentuk kesenian yang hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakatnya yang multi etnik. Berdasarkan temuan penelitian dapat digambarkan bahwa asimilasi bidang kesenian yang terjadi antara penduduk keturunan Jawa dan penduduk tempatan lebih banyak digambarkan dalam bentuk penggunaan kesenian daerah masing-masing pada acara perkawinan, atau acara pada peringatan hari-hari besar yang dilakukan oleh pemerintahan kenagarian. Kesenian dari etnis Jawa yang dibawakan seperti Reog, Kuda lumping, Wayang. Sedangkan kesenian etnis Minang menampilkan tari Pasambahan, tari Piring, Saluang, Talempong.

Faktor pendorong Terjainya Asimilasi

Asimilasi yang terjadi tentu tidak langsung terjadi, melainkan ada hal-hal yang mendukung dan menghalanginya. Asimilasi dapat berjalan dengan baik antara orang Jawa yang pindah dan orang Minang di jorong Purwajaya karena ada faktor-faktor yang mendorong. Beberapa faktor umum yang membantu terjadinya asimilasi antara lain adalah toleransi, kesamaan, kepentingan ekonomi, ketertarikan pada budaya lain, dan penggabungan. Toleransi yang membawa asimilasi dapat tercapai jika kelompok minoritas bisa melepaskan identitasnya, sementara kelompok mayoritas mampu menerima kelompok minoritas sebagai bagian baru dari komunitasnya.

Rasa toleransi dan simpati antar individu yang berjalan dengan sangat intensif dalam waktu yang lama antara penduduk pendatang dengan penduduk tempatan menyebabkan masing-masing di antara mereka saling mengerti dan memahami. Begitupun dengan melakukan aktifitas kegiatan sosial seperti yang akan menimbulkan interaksi diantara penduduk Jawa dengan Minang Begitupun

interaksi sesama penduduk dengan melakukan kegiatan sosial secara rutin akan menciptakan asimilasi yang intensif.

Berdasarkan temuan penelitian tergambar bahwa sikap toleransi dan sikap menghargai kebudayaan orang lain juga adanya perkawinan campuran antara suku Jawa sebagai penduduk pendatang dan suku Minang sebagai penduduk tempatan di Jorong Purwajaya Nagari Sarilamak Kabupaten Lima Puluh Kota yang menjadi faktor pendorong terjadinya asimilasi di Jorong Purwajaya. Berdasarkan hasil wawancara dengan enam informan seperti yang digambarkan di atas bahwa lima dari enam informan menyatakan bahwa sikap toleransi dan menghargai kebudayaan orang lain yang menjadi pendorong terjadinya asimilasi yang intensif. Satu informan dari enam informan lainnya yaitu kepala jorong menyatakan bahwa adanya perkawinan campuran yang menjadi faktor pendorong terjadinya asimilasi dan ada juga faktor lainnya yaitu kerjasama yang terjadi antara masyarakatnya.

Penelitian ini dikuatkan dengan pernyataan Soerjono Soekanto (2006), yang menggambarkan bahwa terjadinya suatu proses asimilasi ada beberapa faktor yang mendukung diantaranya toleransi, Sikap menghormati orang dari negara lain dan budaya mereka, pernikahan antara orang yang berbeda latar belakang, dan hal-hal lain yang serupa.

Faktor Penghambat Terjadinya Asimilasi

Selain adanya faktor yang mendukung, proses asimilasi ternyata tidak berlangsung dengan mudah dan tanpa tantangan. Ada beberapa hambatan yang dialami oleh penduduk di suatu wilayah seperti perbedaan agama, perasaan takut terhadap kebudayaan lain, terjadinya konflik sosial, dan lain sebagainya. Tetapi didalam suatu wilayah yang sudah melakukan asimilasi dalam kurung waktu yang lama, sudah jarang bahkan sudah tidak ada perilaku yang menyimpang yang terjadi.

Berdasarkan temuan penelitian tergambar bahwa adanya perbedaan agama yang terjadi di Jorong Purwajaya Nagari Sarilamak Kabupaten Lima Puluh Kota menjadi salah satu permasalahan di wilayah ini yang melakukan asimilasi. Perbedaan ini menimbulkan pandangan yang berbeda setiap penduduk baik dari segi sosial maupun kebudayaannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan seperti yang digambarkan di atas bahwa tiga dari enam informan menyatakan bahwa perbedaan agama ini menjadi penghambat terjadinya asimilasi di jorong ini. Tiga informan lainnya menyatakan bahwa sudah tidak ada lagi yang menjadi keresahan untuk tinggal di Jorong Purwajaya, karena masyarakat disana sudah saling menerima satu sama lainnya. Penelitian ini dikuatkan dengan pernyataan Hendropuspito yang mengatakan bahwa perbedaan agama dan kepercayaan menjadi salah satu faktor penghambat terjadinya asimilasi.

PENUTUP

Kesimpulan

Asimilasi adalah proses dimana seseorang atau kelompok yang tadinya tidak sama menjadi sama dengan kelompok lain. Asimilasi dalam pengertian sosiologis diartikan sebagai suatu bentuk proses dimana dua atau lebih individu atau kelompok saling menerima pola perilaku satu sama lain, kemudian menjadi satu kelompok yang terintegrasi.

Berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh dari ke enam informan penelitian tentang “Proses Asimilasi Migran Jawa dengan Penduduk Tempatan (Studi Kasus di Jorong Purwajaya Nagari Harau Kabupaten Lima Puluh Kota)”, maka peneliti memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Asimilasi dalam berbagai aspek sosial Masyarakat
 - Bahasa yang digunakan masyarakat Jorong Purwajaya kebanyakan sudah memakai Bahasa Indonesia tetapi bagi masyarakat Jawa paham dan fasih menggunakan Bahasa Minang begitupun sebaliknya masyarakat Minang juga paham Bahasa Jawa dan ada juga beberapa masyarakat Minang yang belum mengerti dengan Bahasa Jawa.
 - Perkawinan campuran di Jorong Purwajaya sudah sangat banyak sekali dan kebanyakan dari masyarakatnya melakukan perkawinan campuran Jawa dengan Minang dan ini sudah dilakukan sejak Jorong Purwajaya didirikan.
 - Kesenian yang ada di Jorong Purwajaya sangat beragam. Kesenian dari suku Jawa ada reog ponogoro, kuda lumping atau kuda kepeng dan wayang. Sedangkan kesenian dari suku minang yaitu tari pasambahan, tari piring dan saluang. Pada acara tertentu kesenian ini diadakan biasanya pada aara perkawinan, ulang tahun jorong pada tanggal 15 september dan pada hari kemerdekaan. Terciptanya kebudayaan atau kesenian baru tidak ada karena mereka masing menggunakan budaya dan kesenian masing-masing.
2. Faktor pendorong dan penghambat terjadinya asimilasi
 - Faktor pendorong terjadinya asimilasi di Jorong Purwajaya yaitu masyarakatnya saling menghormati dan memahami satu sama lain baik dalam hal budaya maupun agama. Tolong menolong sudah biasa dilakukan di jorong ini dan hal tersebut membuat masyarakat yang tinggal dan menetap merasa aman dan nyaman. Maka terciptalah asimilasi yang intensif di Jorong Purwajaya.
 - Faktor penghambat terjadinya asimilasi di Jorong Purwajaya hamper tidak ada lagi karena masyarakat disini sudah merasa aman dan tidak ada ancaman yang mereka terima akibat perbedaan suku ini. Saling menerima budaya yang ada membuat mereka tidak mempermasalahkan perbedaan apapun yang ada di jorong ini.

Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian diatas terdapat saran yang ingin disampaikan oleh peneliti, sebagai berikut:

1. Bagi subjek
 - Perkawinan campuran, yang melibatkan pasangan berasal dari latar belakang budaya, etnis, dan agama yang berbeda, seringkali menghadapi tantangan tersendiri. Namun, dengan pendekatan yang bijaksana dan saling menghormati, hubungan ini dapat berjalan harmonis dan menjadi contoh yang baik untuk kerukunan antarbudaya.
 - mau mempelajari lebih dalam tentang budaya yang dimiliki oleh pasangannya agar memperkecil kesalahpahaman dan mempercepat terjainya proses asimilasi antar suku.
 - Jika pasangan berasal dari daerah yang menggunakan bahasa yang berbeda, sangat penting untuk belajar dan berusaha memahami bahasa mereka. Hal ini

tidak hanya akan mempermudah komunikasi sehari-hari, tetapi juga akan memperkaya pemahaman mengenai budaya pasangan.

2. Bagi masyarakat Purwajaya

Bagi masyarakat yang sedang atau akan menjalani proses asimilasi, berikut adalah beberapa saran yang dapat diterapkan untuk mencapai tujuan tersebut dengan baik:

- Menghargai Keragaman Budaya, proses asimilasi sangat penting bagi masyarakat untuk mengembangkan sikap saling menghormati terhadap kebudayaan dan tradisi masing-masing. Dengan begitu, asimilasi dapat berlangsung dengan harmonis dan bebas dari potensi konflik.
- Komunikasi terbuka, pada proses asimilasi membutuhkan komunikasi yang efektif antara berbagai kelompok. Masyarakat perlu berinteraksi secara terbuka, berbagi informasi, dan saling mendengarkan agar tercipta pemahaman yang lebih mendalam.
- Membangun Empati dan Toleransi, setiap individu perlu berusaha memahami perbedaan serta merasakan empati terhadap pengalaman dan pandangan orang lain. Dengan menjunjung tinggi toleransi dalam interaksi dengan berbagai kelompok, kita dapat memperkuat rasa persatuan antar sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, P. (2019). Asimilasi Budaya Bali dalam Gereja di Kabupaten Bandung. *SPHOTA: Jurnal Linguistik dan Sastra*.
- Hariyanto. (1994). *Kultur Cina dan Jawa: Pemahaman Menuju Asimilasi Kultural*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Idi, A. (2009). *Asimilasi Cina Melayu di Bangka*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Leo, N. R. (2018). Variasi Leksikal Bahasa Jawa di Kabupaten Dhamasraya. *Doctoral Dissertation, Universitas Andalas*.
- Maryati, K., & Suryawati, J. (2007). *Sosiologi*. Jakarta: Esis.
- Mutia. Sugihen, B. (2018). Asimilasi Masyarakat Pendatang Dengan Masyarakat Lokal. *JIM*, 1.
- Prabandari, G. (2023). Pentingnya Kesadaran Menjaga Kesenian Khususnya Kesenian Bali Pada Anak Seklah Dasar Desa Mengesta. *Imajinasi*.
- Ritonga, A. (2017). Asimilasi Budaya Melayu terhadap Budaya Pendatang di Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru. *JOM FISIP UNRI*.
- Rofi. (2022). Pola Asimilasi Budaya Antara Suku Bugis dan Suku Sumbawa di Desa Labuhan Jambu. *Kaganga Komunika*.
- Rosita. (2015). Perancangan Tipografi Asimilasi Aksara Latin Karakteristik Ondel-Ondel sebagai Kreatif Melestarikan Budaya Betawi. *Desain*.
- Soekanto, S. (2002). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Soekanto, S. (2004). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Soekanto, S. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Suwendra, W. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: NILACAKRA.
- Wahyuddin. (2014). Pola Asuh Orang Tua Nelayan dalam Membimbing Anak di Desa Campurejo Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik. *Paradigma*

Widarti, & Titin. (2012). Asimilasi Sosial Budaya Komunitas Keturunan Arab di Kelurahan Condet Balekambang Jakarta Timur. *Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.